

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

REPOSITORI STAIN KUDUS

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus berdiri pada tahun 1980. Awal mulanya sekolah ini kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada waktu sore hari antara pukul 13.30-17.00 WIB. Hal ini dikarenakan motivasi para penduduk disekitarnya sangatlah kurang karena dianggap hanya sebagai sekolah bantu. Dan oleh kepala sekolah bersama pengurus madrasah, maka sekolah ini dialihkan menjadi pagi hari seperti sekolah yang lainnya. Karena bangunan madrasah ini merupakan bantuan dari beberapa warga yang ikut memberi sumbangan berupa dana bangunan, sehingga madrasah tersebut adalah milik masyarakat semuanya terutama warga. Setelah masuk pagi hari ternyata Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus ini mampu berdiri dan banyak mengalami kemajuan, dan telah menghasilkan beberapa prestasi atau penghargaan dalam dunia pendidikan serta mampu mensejajarkan dengan Madrasah Aliyah yang lainnya. Dan di bawah naungan para pengajar atau guru yang profesional dapat menghasilkan anak didik yang berkompeten dan dapat membentuk seorang anak atau siswa yang berakhlakul karimah.¹

Dari sejarah di atas, jelaslah bahwa pendidikan itu sangat penting, sehingga para pengurus Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tidak merelakan kalau generasi penerusnya ketinggalan oleh arus zaman yang semakin hari semakin maju, maka mereka begitu semangat serta ikhlas mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus dan dikelola dengan baik sesuai dengan tata aturan kurikulum yang berlaku.²

¹ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016, *Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2016.*

² Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016, *Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2016.*

2. Letak Geografis

Letak geografis gedung Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus dibangun di atas tanah seluas 2.133 m². Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus terletak di Desa Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Lokasinya cukup strategis, karena berdekatan dengan jalan raya dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum baik dari arah manapun.³

3. Visi dan Misi

Visi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, yaitu : “ unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah, terampil berlandaskan iman dan taqwa”.

Indikator visi, sebagai berikut :

- a. Unggul dalam
 - 1) Perolehan nilai ujian nasional
 - 2) Prestasi olahraga, seni dan budaya Islam
 - 3) Berkomunikasi dengan bahasa asing, (Arab, Inggris)
- b. Berakhlakul karimah
 - 1) Perilaku sehari-hari dalam madrasah
 - 2) Berakhlak karimah dalam pergaulan
 - 3) Memiliki hubungan harmonis dan berkelanjutan dengan alumni
- c. terampil dalam
 - 1) Membuat desain dan grafis (komputer)⁴

Misi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, yaitu sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai dengan potensi masing-masing siswa.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh siswa.
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

³ Hasil Observasi pada hari Senin tanggal 27 Juni 2016 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus.

⁴ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016, *Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2016.*

- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam, sehingga tumbuh kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan pihak terkait.
- f. Menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap Bangsa, Negara dan Agama.
- g. Menumbuh kembangkan apresiasi seni dan budaya.⁵

Melihat besarnya visi dan misi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, maka tanggung jawab para anggota Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tidak ringan. Oleh sebab itu, mereka berusaha melengkapi sarana dan prasarana serta mengarahkan perhatiannya kepada siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, yang didukung oleh masyarakat sekitar guna mencapai kesuksesan yang bertanggung jawab.

4. Struktur Organisasi

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal telah berkembang di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai satuan pendidikan. Yang mana madrasah merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional. Madrasah juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir dan berkembang karena didorong oleh keinginan masyarakat untuk menyebarkan agama Islam.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, struktur organisasi dan tata kerja Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus disusun atau dibentuk yang bertujuan untuk mutu pendidikan madrasah baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Adapun struktur organisasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016 adalah sebagai berikut ;

Kepala sekolah : Alfis Safarudin, S.Pd

Tata Usaha : Maslikan, S.H

Seksi-seksi :

1. Sie Kurikulum : Noor Sulichah, SP

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁵ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016, *Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2016.*

2. Sie. Kesiswaan : Ifitahiyah, S.Pd
3. Sie. Sarpras : Ali Imron, S.Ag
4. Sie. Humas : Adly Noor, Amd

Wali Kelas :

1. Wali Kelas X : Defin Andriani, S.Pd
2. Wali Kelas XI IPA : Riyadi, S.Pd.I
3. Wali Kelas XI IPS : Frans Angger Bagus S, S.E
4. Wali Kelas XII IPA : Durrotul Fatimah, S.Pd
5. Wali Kelas XII IPS : Widyani Asmoro, S.Pd

Disamping memiliki struktur organisasi sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016 ini dibawah kinerja para Pengurus Madrasah dan Komite Madrasah dan tugas keduanya merupakan penentu utama dalam mengambil keputusan dan sebagai monitoring juga berhak menentukan para pengajar yang ingin mengabdikan di sekolah tersebut. Bahkan Kepala Sekolah tidak bisa memberi wewenang sebelum diketahui para pengurus terlebih dahulu.

Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016 memiliki 23 staf pengajar dan karyawan yang berlatar belakang pendidikan rata-rata dari S1, serta D2 maupun D3, karena diantaranya para pendidik atau guru masing-masing mengajar berkedudukan sebagai guru wiyata bhakti di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016. Dan memiliki karyawan sebagai staf tata usaha yang berfungsi pada bagian administrasi. Perkembangan jumlah siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan. Adapun jumlah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016 sebagaimana berikut :

1	Kelas X	72 siswa	2 (dua)
2	Kelas XI IPA	20 siswa	1 (dua)
3	kelas XI IPS	26 siswa	1 (satu)
4	Kelas XII IPA	20 siswa	1 (satu)
5	Kelas XII IPS	24 siswa	1 (satu)

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Yang dimaksud dengan fasilitas pendidikan pada pembahasan ini adalah segala sesuatu yang meliputi gedung sekolah dengan segala isinya serta lingkungan sekitar yang digunakan sebagai sarana pendukung keberhasilan pendidikan dan pengajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015 / 2016, meliputi :

1. Gedung	: 1
2. Ruang kelas	: 8
3. Ruang Kepala Sekolah / T U	: 1
4. Ruang Guru	: 1
5. Ruang Laboratorium dan Perpustakaan	: 1
6. Ruang OSIS , Pramuka , UKS	: 1
7. Ruang toilet	: 4
8. Meja Kepala , Guru , Karyawan	: 22
9. Kursi Kepala , Guru , Karyawan	: 26
10. Meja siswa	: 145
11. Kursi siswa	: 256
12. Lemari	: 15
13. Mesin ketik	: 2
14. Papan tulis	: 14
15. Papan pengumuman	: 2
16. Alat - alat olah raga	: 32
17. Alat - alat keterampilan	: 15
18. Buku perpustakaan	: 2364
19. Mesin stensil	: 1
20. Komputer	: 3
21. Rebana	: 1 set
22. Mikroskop	: 1
23. Preparat	: 1 set
24. Tabung reaksi kecil	: 1 lusin
25. Tabung reaksi besar	: ½ lusin
26. Gelas ukur	: 2
27. Pipet	: 2
28. Lampu spiritus	: 2
29. Labu Erlenmeyer	: 2
30. Carta anatomi , sistem organ , rangka	: 10
31. Peta dunia	: 1
32. Peta Indonesia	: 1

33. Globe	: 2
34. Pengeras suara	: 1 set
35. Bel kelas	: 6
36. Mushola	: 1

B. Diskripsi Data Penelitian

Tabel 2

Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dalam Penguatan Materi Pembelajaran Fiqih

No	Variabel	Diskriptor
1	<p>Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus</p> <p>1) Program Sektor Fisik</p> <p>2) Program Sektor Non Fisik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bersih-bersih tempat pemondokan dan Musholla At Taqwa Desa Mayong Lor Jepar - Pengadaan keperluan Musholla - Pengadaan Al Qur'an dan HPT - Bidang Keagamaan <ul style="list-style-type: none"> a. Koordinasi dengan Irmas Musholla At Taqwa Desa Mayong Lor Jepar b. Adzan dan Iqomah c. Kultum di Musholla At Taqwa Desa Mayong Lor Jepar d. Pemberdayaan Musholla - Bidang Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> a. Membantu Pembelajaran di TPQ/Madin Musholla At Taqwa Desa Mayong Lor Jepar b. Membantu Pembelajaran di RA c. Membantu Pembelajaran di SD/MI/SMP/MTs bidang Keagamaan/BTA d. Mengadakan Bimbel untuk anak SD/MI - Kemasyarakatan <ul style="list-style-type: none"> a. Koordinasi dengan PRM Desa Mayong Lor Jepar b. Koordinasi dengan IRM c. Menyelenggarakan Kegiatan bersama dengan PRM atau IRM

2	Penguatan Materi Pembelajaran Fiqih 1) Materi, tujuan dan fungsi Mata Pelajaran Fiqih 2) Ruang lingkup Mata Pelajaran Fiqih 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT, dan membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat - Mata pelajaran Fiqih Ibadah dalam madrasah berisi pokok-pokok materi : hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, pemahaman tentang kaidah hukum Islam. - Faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (<i>approach to learning</i>).
---	--	---

1. Data Tentang Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Dari keterangan diperoleh penulis setelah wawancara tanya jawab dengan Bapak Suhartono, S.Ag, selaku guru Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus; pelaksanaan yang dilakukan beliau untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih sudah sangat baik. Guru pengampu Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, sudah termasuk dalam kriteria guru pengampu yang sangat profesional. Kompetensi profesional yang dimiliki beliau sebagai guru Fiqih, yakni kompetensi keilmuan, kompetensi komunikasi, dan kompetensi moral akademik.⁶

Proses pembelajaran kurikulum pendidikan agama Islam terutama pada mata pelajaran Fiqih sebagai rencana yang memiliki komponen-komponen yang terdiri dari tujuan, materi pelajaran proses atau metode serta penilaian. Berikut ini akan dikemukakan penjelasan dari masing-masing komponen

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁶ Hasil Wawancara Bp. Suhartono, S.Ag, selaku Guru Fiqih Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016.

tersebut yang oleh Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus mempunyai rencana dan diharapkan bisa berjalan sesuai rencana, yaitu sebagai berikut :⁷

a. Tujuan

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah harus merujuk dari tujuan yang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah idealnya lulusan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus adalah siswa yang beriman bertaqwa serta berahklaq mulia. Pelaksanaan kurikulum pada Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus sebagai penunjang untuk mendukung tujuan institusional.

Adapun tujuan kelembagaan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

b. Materi Pelajaran

Materi bahan-bahan pelajaran sangat menentukan terhadap pelaksanaan kurikulum. Hal ini mewujudkan bahwa pentingnya bahan pelajaran untuk dilaksanakan dalam menentukan materi pembelajaran harus relevan dengan tujuan pengajaran. Memang secara gampang di katakan bahwa isi atau materi itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, namun dalam operasionalnya tidak semudah itu, di perlukan pakar yang benar-benar ahli dan menguasai perencanaan isi atau materi pembelajaran.

c. Metode Mengajar

Berbagai hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum memilih

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁷ Hasil Wawancara Bp. Suhartono,S.Ag, selaku Guru Fiqih Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016.

REPOSITORI STAIN KUDUS

suatu metode mengajar, kondisi murid, tujuan yang ingin dicapai lingkungan, ketersediaan alat-alat yang mempengaruhi, kondisi guru, dan sifat bahan pengajaran. Berbagai metode mengajar yang dapat digunakan pada pembelajaran Fiqih, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, memberi tugas, karya wisata. Selain itu guru Fiqih juga dapat memilih dan menerapkan berbagai metode penelitian agama Islam yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

d. Penilaian

Salah satu fungsi penilaian dalam pembelajaran adalah sebagai formatik, sedangkan fungsi lainnya sebagai sumatif. Fungsi formatik evaluasi yang dilakukan apabila hasil yang diperoleh dalam kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu sedangkan fungsi sumatif evaluasi diarahkan pada perhatian terhadap hasil suatu kurikulum. Teknik evaluasi yang ditetapkan meliputi tes dan non-tes yang pertama mencakup test penguasaan bahan yang berbentuk obyektif (pilihan berganda, uraian, menyempurnakan, menyusun kembali) dan berbentuk esai, test sikap dan test ketrampilan (praktek) kedua mencakup yang dilakukan di akhir semester.

Dalam pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang di wujudkan dalam perilakunya, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Fiqih, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta sebagai penanaman nilai dan ajaran Islam dalam pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk pelajaran Fiqih interaksi antara guru dan siswa harus menjadi prioritas yang utama, karena Fiqih merupakan satu bidang studi yang tidak hanya bersifat

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

kognitif saja melainkan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam suatu skenario yang jelas, yaitu meliputi persiapan pengajaran pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran :⁸

a. Perencanaan Pengajaran

Pengajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Kegiatan pengajaran ini merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan. Suatu kegiatan yang direncanakan atau kegiatan berencana akan menyangkut tiga hal, salah satunya adalah perencanaan pengajaran.

Sedangkan persiapan yang harus disiapkan dan dipertimbangkan pada diri siswa dalam penilaian terhadap aspek psikomotorik mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, adalah :

- 1) Penilaian terhadap aspek psikomotorik mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar di orientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks psikomotorik tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- 2) Mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang di pelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa di tuntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁸ Hasil Wawancara Bp. Suhartono,S.Ag, selaku Guru Fiqih Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016.

dapat mengorelasikan materi yang di temukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang di pelaarinya akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang di pelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah di lupakan.

- 3) Mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya penilaian terhadap aspek psikomotorik mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang di pelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks psikomotorik bukan untuk di tumpukkan di otak dan kemudian di lupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Secara garis besar perencanaan pengajaran Fiqih juga mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang dicapai dalam suatu kegiatan pengajaran, kemudian pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan serta media apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pengajaran tersebut.

b. Pelaksanaan Pengajaran

Setelah persiapan dan perencanaan pengajaran telah selesai dibuat maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dimana kegiatan belajar mengajar ini mengacu pada perencanaan yang dibuat atau merupakan tahap pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam proses belajar mengajar Fiqih melalui beberapa langkah dalam pelaksanaan program, diantaranya :

1) Tahap Pra Instruksional

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru dalam tahap ini :

- REPOSITORI STAIN KUDUS
- a) Guru menanyakan siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir atau dengan cara memanggil satu persatu dari awal hingga akhir.
 - b) Langkah selanjutnya adalah guru bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya juga menanyakan apakah ada tugas menghafal.
 - c) Mengajukan pertanyaan pada siswa ataupun salah satu perwakilan tentang bahan pelajaran yang disampaikan pada pertemuan yang lalu.
 - d) Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang bahan pelajaran yang disampaikan pada pertemuan lalu yang belum dikuasai.
 - e) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tetapi mencakup semua aspek pembahasan sebelumnya sehingga menjadi dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari ini.
- 2) Tahap Instruksional

Dalam tahap ini yang sangat diperlukan adalah strategi pengajaran, strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Selain itu dalam strategi belajar mengajar seorang guru/pengajar tentu saja tidak boleh lengah bahwa ada beberapa hal yang patut diperhatikan ialah dalam penggunaan metode.

Proses belajar mengajar Fiqih dengan menerapkan penilaian terhadap aspek psikomotorik mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi-materi yang di pelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Penilaian

Salah satu fungsi penilaian dalam pembelajaran adalah sebagai formatif, sedangkan fungsi lainnya sebagai sumatif. Fungsi formatif evaluasi yang dilakukan apabila hasil yang diperoleh dalam kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu sedangkan fungsi sumatif evaluasi diarahkan pada perhatian terhadap hasil suatu kurikulum. Teknik evaluasi yang ditetapkan meliputi tes dan non-tes yang pertama mencakup test penguasaan bahan yang berbentuk obyektif (pilihan berganda, uraian, menyempurnakan, menyusun kembali) dan berbentuk esai, test sikap dan test ketrampilan (praktek) kedua mencakup yang dilakukan di akhir semester.

2. Data Tentang Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) Untuk Menguatkan Materi Pembelajaran Fiqih

Problem-problem pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) untuk menguatkan materi pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus digolongkan menjadi dua golongan yaitu, faktor pendorong dan faktor penghambat.

Tabel 3

Data tentang Problem-problem Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) Untuk Menguatkan Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015 / 2016

No	Faktor	Diskriptor
1	Faktor Pendorong 1) Faktor pendidik 2) Faktor anak didik	1) - memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas - metode mengajar tidak monoton 2) - bisa memahami dan mencontohkan tentang materi pelajaran Fiqih, - rajin mengikuti pelajaran, - memiliki buku-buku pelajaran, - rajin belajar di rumah, - belajar kelompok bersama-sama teman, - mengikuti pelajaran tambahan di luar jam pelajaran sekolah

2	3) Faktor alat pendidikan	3) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT, dan membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat
	4) Faktor lingkungan	Mata pelajaran Fiqih dalam madrasah berisi pokok-pokok materi : hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, pemahaman tentang kaidah hukum Islam.
	Faktor Penghambat 1) Faktor pendidik	1) Guru atau pendidik yang tidak dapat menanamkan jiwa yang saling mempercayai dan menumbuhkan rasa persaudaraan dalam diri siswa.
	2) Faktor anak didik	2) Anak didik mempunyai pengetahuan yang tidak sama, ada kalanya anak didik yang memasuki sudah memahami dasar-dasar pengetahuan agama.
	3) Faktor alat pendidikan	3) Kurang biasanya memanfaatkan sarana atau alat yang tersedia sehingga kurang bisa mendukung tercapainya tujuan pendidikan Fiqih.
	4) Faktor lingkungan	4) Adanya anggota keluarga yang acuh tak acuh terhadap ajaran Fiqih.

Adapun faktor pendorong dan faktor penghambat, yaitu sebagai berikut :⁹

a. Faktor Pendorong

1) Faktor pendidik

Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas, sehingga dalam kegiatan mengajar dapat menciptakan variabel yang tidak monoton, demikian juga dengan kaitannya penggunaan dan penerapan metode mengajarnya, agar dapat berhasil dengan baik dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.

2) Faktor anak didik

Faktor anak didik merupakan faktor pendidikan yang paling penting. Karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak

⁹ Hasil Wawancara Bp. Suhartono, S.Ag, selaku Guru Fiqih Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016.

akan berlangsung. Oleh karena itu, faktor anak didik tak dapat digantikan oleh faktor lain.

Proses pembelajaran Fiqih Ibadah dapat berjalan dengan lancar apabila anak didik bisa memahami dan mencontohkannya, rajin mengikuti pelajaran, memiliki buku-buku pelajaran, rajin belajar di rumah, walaupun tidak ada tes maupun ujian, belajar kelompok bersama-sama teman, mengikuti pelajaran tambahan di luar jam pelajaran sekolah.

3) Faktor alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan daripada pendidikan, alat sebagai sarana adalah merupakan pendorong sekaligus sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan, dalam hal ini guru dituntut kejeliannya dalam menggunakan alat pengajaran agar sesuai dengan tujuan, metode, materi yang disajikan.

4) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mempunyai peranan sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat menimbulkan pengaruh yang positif atau negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikap akhlak maupun perasaan agamanya faktor lingkungan ini.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor pendidik

Adapun faktor penghambat yang bisa datang dari pendidik adalah sebagai berikut :

- a) Guru atau pendidik yang tidak dapat menanamkan jiwa yang saling mempercayai dan menumbuhkan rasa persaudaraan dalam diri siswa, tapi menurut penulis
- b) Tidak ada kerjasama antara guru dengan orang tua siswa sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang

disampaikan oleh guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

- c) Adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi pendidik dalam proses belajar mengajar.

2) Faktor anak didik

Faktor penghambat yang datangnya dari anak didik adalah :

- a) Anak didik mempunyai pengetahuan yang tidak sama, ada kalanya anak didik yang memasuki sudah memahami dasar-dasar pengetahuan agama, dan ada yang belum memahaminya sama sekali.
- b) Tingkat kecerdasan (IQ) yang berbeda. Anak didik yang tingkat IQ-nya lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran dibandingkan dengan anak didik yang tingkat IQ-nya rendah.
- c) Anak didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama.

3) Faktor kurikulum

Secara umum kesulitan yang dihadapi dalam faktor kurikulum adalah :

- a) Terlalu padanya program di sekolah yang berakibat tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan.
- b) Kurangnya waktu atau jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi pendidikan Fiqih Ibadah.
- c) Terlalu banyak atau padatnya bahan pelajaran.

4) Faktor alat pendidikan

Sedangkan faktor alat pendidikan yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan agama adalah :

- a) Kurang biasanya memanfaatkan sarana atau alat yang tersedia sehingga kurang bisa mendukung tercapainya tujuan pendidikan Fiqih Ibadah.
- b) Kurangnya pengadaan sarana pendidikan agama yang dibutuhkan.

5) Faktor lingkungan

1) Faktor keluarga

- Keluarga yang kurang memperhatikan ajaran agamanya.
- Adanya anggota keluarga yang acuh tak acuh terhadap ajaran Fiqih Ibadah.
- Kurang mengetahui tentang pendidikan agama dan mengakibatkan dalam keluarga tersebut tidak mau atau mencari tahu tentang ajaran agama yang sebenarnya.

2) Masyarakat

- Kurang adanya tanggung jawab masyarakat dalam memberikan atau mempelajari mengenai tujuan agama.
- Adanya lingkungan individualis dalam kehidupan sehari-hari.
- Lingkungan masyarakat, corak kehidupan masyarakat misalnya suka main, menganggur, tidak suka belajar akan mempengaruhi dalam ajaran Fiqih.¹⁰

Kegiatan dakwah mendorong manusia untuk berbuat lebih baik, merupakan suatu proses pengamalan terhadap ajaran agama yang di sampaikan dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan dan dilakukan atas dasar kesadaran akan kewajiban moral setiap individu muslim terhadap agamanya.

Untuk saat ini, situasi dan kondisi atau keadaan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya sikap manusia (amal ma'ruf nahi mungkar). Agar tercipta manusia yang amal ma'ruf nahi mungkar maka sangat penting untuk memupuk sikap tersebut sejak dini. Oleh karena itu, kami melakukan dakwah ke Masjid Muhammadiyah At-Taqwa Mayong Jepara (pengajian anak-anak), dengan tujuan dan target sebagai berikut ;

a) Tujuan

- 1) Meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui interaksi langsung dan partisipasinya dalam penyelesaian berbagai masalah sosial.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁰ Hasil Wawancara Bp. Suhartono,S.Ag, selaku Guru Fiqih Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016.

- 2) Wadah pembelajaran bagi siswa dan masyarakat untuk berinteraksi dan untuk secara bersama-sama memberdayakan diri dan menemukan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi.
- 3) Menjembatani antar kebutuhan kaum dhuafa dengan kepedulian kaum aghniya dalam sebuah program pemberdayaan.
- 4) Siswa dapat belajar kearifan dari sejarah dan pengalaman pengelolaan lembaga-lembaga sosial dalam peran dan partisipasinya memberdayakan masyarakat.
- 5) Mengembangkan kesadaran dalam diri siswa bahwa ilmu, keahlian, dan keterampilan yang dimilikinya sangat bermanfaat bagi proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat jika ditransformasikan dengan pendekatan-pendekatan yang tepat dan bisa diterima masyarakat.

b) Target

- 1) Dakwah lapangan diikuti oleh seluruh siswa.
- 2) Setiap kelompok maksimal 5 orang
- 3) Setiap kelompok dapat menghimpun dana untuk di sumbangkan.

3. Data Tentang Evaluasi Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dalam Penguatan Materi Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016)

Jika selama ini pembelajaran Fiqih menekankan pada aspek kognitif, pada penguasaan bahan yang diujikan dalam bentuk tes obyektif dan kurang menggunakan cara dan alat evaluasi yang lebih bervariasi, maka selanjutnya sistem evaluasi pembelajaran Fiqih perlu diubah dengan penilaian aspek psikomotorik untuk melatih siswa agar :

- a. Mengungkapkan pemahamannya tentang materi Fiqih dengan kalimat sendiri, baik secara lisan maupun tertulis.
- b. Menyatakan gagasan khusus yang berhubungan dengan Fiqih, sehingga tumbuh penghayatan dan pengamalan keagamaan.

- c. Mengembangkan keterampilan fungsional Fiqih (sosial, proses, praktis, dan sebagainya) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.
- d. Menggunakan lingkungan dan media belajar Fiqih, dan
- e. Menugaskan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat.¹¹

Evaluasi pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) dalam penguatan materi pembelajaran Fiqih (studi kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016) dilakukan selama proses pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan fungsional dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bentuk nyata implementasi kurikulum Fiqih dalam kelas yang melibatkan unsur-unsur personal (kepala sekolah dan guru) siswa, sumber belajar, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Keberhasilan dalam pembelajaran menjadi indikator keberhasilan suatu implementasi. Pembelajaran atau belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar merujuk pada apakah yang harus dilakukan seseorang sebagai sasaran didik sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus dilakukn oleh guru sebagai pengajar.

Evaluasi Fiqih bertujuan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi bahan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi mata pelajaran Fiqih adalah :

- a. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes dan non-tes,
- b. Evaluasi harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu : pengetahuan, keterampilan dan sikap,

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹¹ Hasil Wawancara Bp. Suhartono,S.Ag, selaku Guru Fiqih Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016.

- c. Mengungkapkan berbagai cara evaluasi pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung, misalnya mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa, dan memberikan tes,
- d. Pemilihan alat dan jenis evaluasi berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran,
- e. Mengacu pada tujuan dan fungsi evaluasi, misalnya pemberian umpan balik, pemberian informasi kepada siswa tentang tingkat keberhasilan belajar fiqh, dan memberikan laporan kepada wali murid,
- f. Alat evaluasi harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa,
- g. Mengacu pada prinsip differensiasi, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, yang dipahami, dan mampu dilakukan,
- h. Tidak bersifat diskriminatif, yakni memberikan peluang yang adil kepada semua siswa.¹²

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Adapun karakteristik pembelajaran pada penilaian terhadap aspek mata pelajaran Fiqih sebagai berikut :

- a. Dalam pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan di pelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah di pelajari, dengan demikian pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu di peroleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran di mulai

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹² Hasil Observasi pada hari Senin tanggal 27 Juni 2016 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus.

dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang di peroleh bukan untuk di hafal tapi untuk di pahami dan di yakini, misalya dengan cara meminta tanggapan Dari yang lain tentang pengetahuan yang di perolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu di kembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalamam yang di perolehnya harus dapat di aplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini di lakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan an penyempurnaan strategi.¹³

Dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih memiliki tujuh komponen utama, yaitu : konstruktivisme (*constructivisim*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Hal ini dikarenakan proses pembelajaran bukan suatu yang menakutkan dan membosankan tetapi menyenangkan dan menggairahkan, sehingga peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda dapat menyesuaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penguatan pembelajaran mata pelajaran Fiqih dalam kelas cukup mudah, secara garis besar, langkahnya adalah berikut ini :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹³ Hasil Observasi pada hari Senin tanggal 27 Juni 2016 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus.

- d. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹⁴

Tujuh komponen penguatan mata pelajaran Fiqih, yaitu :

- a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari obyek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan penilaian terhadap aspek psikomotorik mata pelajaran Fiqih Ibadah, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam pandangan konstruktivisme ini yang penting adalah strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa yang memperoleh dan mengingat pengetahuan.

- b. Menemukan (*inquiry*)

Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam hal ini yang paling utama adalah proses penemuannya.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dan menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁴ Hasil Observasi pada hari Senin tanggal 27 Juni 2016 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus.

c. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dan bertanya. Questioning (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang penilaian terhadap aspek psikomotorik mata pelajaran Fiqih. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- 2) Mengecek pemahaman siswa
- 3) Membangkitkan respon kepada siswa
- 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 7) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- 8) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Hampir pada semua aktivitas belajar questioning dapat diterapkan: antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk “bertanya.”

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep *learning community* (masyarakat belajar) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dan kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dan “*sharing*” antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu,

yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan sebagainya.

“Masyarakat belajar” bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok belajar (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

e. *Pemodelan (modeling)*

Komponen penilaian terhadap aspek psikomotorik mata pelajaran Fiqih selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, seperti cara melempar bola dalam olahraga, cara melafalkan atau membaca Qur'an dan hadits dengan benar dan sebagainya. Atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu secara tidak langsung guru bertindak sebagai model. Tetapi dalam pembelajaran Fiqih, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau mendatangkan ahli dari luar.

f. *Refleksi (reflection)*

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan penilaian terhadap aspek psikomotorik mata pelajaran Fiqih. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dan pengetahuan sebelumnya.

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian dilakukan secara terintegrasi dan kegiatan pembelajaran. Karena penilaian menekankan pada proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dan kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dan proses bukan melalui hasil.

Ada beberapa karakteristik penilaian yang sebenarnya yaitu:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- 3) Yang diukur keterampilan dan perfomansi, bukan mengingat fakta
- 4) Berkesinambungan
- 5) Terintegrasi
- 6) Dapat digunakan sebagai feed back

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah : Laporan kegiatan, PR, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, kuis, jurnal, hasil tes tertulis, dan karya tulis.

2. Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) Untuk Memperkuat Materi Pembelajaran Fiqih di Aliyah Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Dakwah lapangan yang kelompok penulis teliti merupakan kegiatan pembelajaran bagi siswa yang dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, membantu masyarakat menjadi lebih berdaya dan lebih mandiri dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Adapun mengenai tujuan da'wah, yaitu: ¹⁵

- 1) Mengubah pandangan hidup. Dalam QS. Al Anfal: 24 di sana di siratkan bahwa yang menjadi maksud dari da'wah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Hidup bukanlah makan, minum dan

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁵ Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 di MA. Muhammadiyah Kudus.

tidur saja. Manusia dituntut untuk mampu memaknai hidup yang dijalannya.

REPOSITORI STAIN KUDUS

- 2) Mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju terang-benderang. Ini diterangkan dalam firman Allah: "Inilah kitab yang kami turunkan kepadamu untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada terang-benderang dengan izin Tuhan mereka kepada jalan yang perkasa, lagi terpuji." (QS. Ibrahim: 1)

Dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* hendaknya memperhatikan beberapa poin yang insya Allah bisa diterapkan dalam berbagai bentuk masyarakat:

- 1) Hendaknya *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan dengan cara yang ihsan agar tidak berubah menjadi penelanjangan aib dan menyinggung perasaan orang lain. Ingatlah ketika Allah berfirman kepada Musa dan Harun agar berbicara dengan lembut kepada Fir'aun (QS. Thaha: 44).
- 2) Islam adalah agama yang berdimensi individual dan sosial, maka sebelum memperbaiki orang lain seorang Muslim dituntut berintrospeksi dan berbenah diri, sebab cara *amar ma'ruf* yang baik adalah yang diiringi dengan keteladanan.
- 3) Menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* disandarkan kepada keikhlasan karena mengharap ridla Allah, bukan mencari popularitas dan dukungan politik.
- 4) *Amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta diimplementasikan di dalam masyarakat secara berkesinambungan

Masalah pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) untuk menguatkan materi pembelajaran Fiqih, yaitu ;

- 1) Dari anak-anak pengajian Masjid At-Taqwa, ada beberapa anak yang masih belum bisa membaca dan sholat
- 2) Faktor malas dan masih senang bermain menjadi kendala utama dalam mengajarkan cara membaca al-qur'an dan sholat.

Pendekatan pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) untuk menguatkan materi pembelajaran Fiqih, yaitu ;¹⁶

- 1) Mencari target
- 2) Mendatangi masjid dan mushola yang sering diadakan pengajian anak-anak setiap sore
- 3) Memperkenalkan tujuan ke masjid dan mushola tersebut
- 4) Memberikan beberapa pertanyaan sebagai referensi dan identifikasi masalah
- 5) Memberikan pengajaran cara membaca alqur'an dan tata cara sholat kepada anak sejak dini.

Pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) untuk menguatkan materi pembelajaran Fiqih (studi kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016) berusaha membentuk sikap mental untuk menumbuhkan kesadaran beragama Islam siswa. Sehingga dari data pendukung dan penghambat, dapat kita analisis bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) untuk menguatkan materi pembelajaran Fiqih (studi kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016). Faktor tersebut, dapat kita bedakan dalam faktor internal siswa dan eksternal, yang terdiri dari lingkungan dan instrumen, yaitu sebagai berikut :

a. Internal siswa.

1) Fisiologis siswa

Kondisi kesehatan fisik siswa mempengaruhinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Psikologis siswa

Kondisi psikologis siswa dalam kesiapan disiplin diri antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara tugas sekolah dan sentuhan rohani. Selain itu, latar belakang pendidikan agama siswa, tingkat pemahaman pengalaman, penghayatan dan pengamalan agama juga sangat mempengaruhi berjalannya proses pembelajaran pada penilaian

¹⁶ Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 di MA. Muhammadiyah Kudus.

terhadap aspek psikomotorik mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. Semakin tinggi tingkat pemahaman, pengalaman, pengamalan siswa akan semakin mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus.¹⁷

b. Eksternal

1) Instrumen

a. Pendidik

Dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus ini, menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan juga. Sehingga menuntut adanya keteladanan dari guru. Keteladanan tersebut bukan hanya dari guru Fiqih saja, namun juga guru lain yang beragama Islam. Oleh karenanya, perlu adanya keharmonisan antara guru PAI dengan guru umum lainnya.

b. Sarana Prasarana

Adanya masjid atau mushola sangat membantu kelancaran pelaksanaan penilaian terhadap mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. Karena di tempat tersebut secara psikologis sengaja dikondisikan untuk menyadarkan siswa muslim. Juga ditempelkan buletin Islam dan berbagai tulisan tentang perkembangan Islam. Begitu juga dengan tersedianya masjid, memudahkan siswa untuk melakukan sholat dan tadarus Al- Qur'an. Hal ini tak lain adalah untuk menciptakan suasana religius di sekolah.

c. Kurikulum

Kurikulum (materi, tujuan) antara guru Fiqih dengan pengurus yayasan sekolah harus sinkron. Di sini menuntut adanya keharmonisan komunikasi antara pembina dengan pengurus.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁷ Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 di MA. Muhammadiyah Kudus.

d. Kreativitas

Karena penguatan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, maka pelaksanaannya harus dapat menggugah minat dan memotivasi siswa. Sehingga kreativitas siswa pengurus menjadi sebuah keniscayaan.

e. Lingkungan Sosial Budaya

Proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan. Situasi lingkungan yang tenang, Islami akan mendukung berjalannya proses pembelajaran afeksi. Oleh karenanya, harus ada integrasi semua pihak untuk mendukung kegiatan penguatan terhadap mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus.

3. Evaluasi Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dalam Penguatan Materi Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016)

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru Fiqih untuk mengatasi problem yang ada yaitu dengan cara :¹⁸

a. Menumbuhkan minat belajar

Minat merupakan sifat individu yang khusus. Sifat ini dapat mendorong seseorang untuk memperoleh segala hal yang diinginkan termasuk juga dalam belajar. Jika siswa memiliki minat yang tinggi maka akan memungkinkan pada dirinya muncul konsentrasi yang tinggi yang mendorongnya untuk melakukan atau mendemonstrasikan materi yang telah disampaikan guru.

Perubahan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Meskipun siswa telah mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tetapi jika siswa tidak minat dalam penggunaan model dan metode oleh guru maka akan dapat mengganggu proses belajar mengajar. Jadi, minat siswa harus

¹⁸ Hasil Wawancara Bp. Suhartono,S.Ag, selaku Guru Fiqih Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016.

ditumbuhkan oleh guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan dengan cara guru menciptakan situasi yang nyaman saat menyampaikan materi, misalnya dengan bercanda, bermain dan yang lainnya supaya siswa tidak mempunyai rasa takut pada guru.

b. Memperbaiki kebiasaan belajar

Siswa yang sukses dalam belajar maka dia harus bisa memperbaiki waktu belajarnya. Hal itu bukan berarti dalam sehari harus belajar terus menerus tetapi minimal dalam sehari kita harus belajar selama 20 menit sampai 30 menit. Karena berdasarkan "hukum Jost" tentang belajar menyatakan bahwa belajar 30 menit 2 x sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif dari pada belajar selama 6 jam (360 menit) tanpa berhenti.

c. Perhatian guru dalam proses pembelajaran

Bagi sebagian siswa perhatian guru dalam proses belajar mengajar sangat penting, karena akan membuat mereka merasa nyaman dan aman ketika sedang belajar. Oleh karena itu, perhatian guru kepada siswa harus ada, karena guru di sekolah merupakan pengganti orang tua yang selalu mengawasi dan menjaga mereka setiap saat.

Perhatian merupakan sifat individu yang khusus. Sifat ini dapat mendorong seseorang untuk memperoleh segala hal yang diinginkan termasuk juga dalam menirukan apa yang disampaikan guru (mendemonstrasikan materi). Jika siswa memiliki perhatian yang besar terhadap apa yang disampaikan, maka dia akan mudah untuk menirukan apa yang telah guru lakukan. Hal ini guru lakukan dengan cara dalam menyampaikan materi guru juga menggunakan metode yang menarik perhatian siswa sehingga siswa akan mudah menerima materi pelajaran, dalam hal ini guru menggunakan kegiatan pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) untuk menguatkan materi pembelajaran Fiqih.

Kompetensi siswa adalah kemampuan siswa yang dihasilkan selama dia mengikuti pembelajaran, artinya seberapa jauh siswa

menyerap materi yang disampaikan guru, seberapa persen tujuan yang telah ditetapkan guru dapat dikuasai siswa, dan seberapa baik siswa mengiuti aturan-aturan yang telah ditetapkan, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan kinerja yang ditunjukkannya dalam memecahkan masalah-masalah belajar dari kehidupan.

Ada beberapa cara mengembangkan evaluasi penguatan pada mata pelajaran Fiqih, diantaranya :¹⁹

a. Evaluasi melalui portofolio

Evaluasi melalui portofolio adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang bersumber dari catatan dan dokumen pengalaman belajarnya.

Dari bagan di bawah ini, dapat diketahui bahwa indikator evaluasi melalui portofolio meliputi hasil ulangan (ulangan formatif dan sumatif), tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian, dan laporan kegiatan siswa. Secara skematik, evaluasi melalui portofolio ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Evaluasi Melalui Portofolio

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁹ Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 di MA. Muhammadiyah Kudus.

Dari bagan di atas, dapat diketahui bahwa indikator evaluasi melalui portofolio meliputi ulangan (ulangan formatif dan sumatif), tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian, dan laporan kegiatan siswa. Dua indikator, yaitu catatan harian, dan laporan kegiatan siswa, mungkin masih perlu diberikan contoh formatnya.

1) Format untuk mendokumentasikan catatan perilaku harian

Perilaku harian siswa merupakan perilaku positif maupun negatif yang pada saat tertentu muncul. Beberapa contoh perilaku positif adalah bersikap toleran, disiplin, tanggung jawab, memiliki rasa kesetiakawanan, saling hormat menghormati, sopan santun, jujur, dan sebagainya. Adapun contoh perilaku negatif adalah seperti menyontek, bolos, mengotori ruang kelas, berkelahi, mencuri, merokok, dan sebagainya. Contoh formatnya :

No	Perilaku yang muncul	Penilaian		Paraf Guru	Tempat dan Waktu
		Positif	Negatif		
1					
2					
3					
Dst.					

2) Format untuk mendokumentasikan laporan aktivitas di luar sekolah

Belajar tidak hanya berlangsung di kelas. Di luar kelas pun siswa tetap dapat belajar. Oleh karena itu, masyarakat dan lingkungan sekitar sebaiknya dijadikan laboratorium untuk belajar. Untuk mendukung hal ini, guru hendaknya meminta para siswa melaporkan aktivitas mereka di luar sekolah yang mendukung kegiatan belajar. Misalnya, mengikuti pesantren kilat, pengajian majelis taklim, atau menjadi anggota panitia peringatan hari besar Islam. Contoh formatnya :

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

No	Jenis Aktivitas	Aspek Penilaian	Nilai	Paraf Guru	Ket.
1		<u>Signifikansi</u> : Seberapa besar tingkat kebermanaan aktivitas tersebut bagi mata pelajaran Fiqih Ibadah			
		<u>Intensitas</u> : Seberapa intensif aktivitas tersebut dilakukan			
		<u>Frekuensi</u> : Seberapa sering aktivitas tersebut dilakukan			
	Jumlah				

b. Evaluasi Melalui Unjuk Kerja (*Performance*)

Evaluasi melalui unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan, yang digunakan untuk prestasi siswa dalam kegiatan di kelas atau di laboratorium dalam menggunakan peralatan. Sasarannya adalah menjangkau kinerja siswa terutama prosesnya sampai siswa dapat menghasilkan sesuatu melalui observasi. Penilaian dilakukan untuk mengukur, menyajikan data dalam tabel / grafik, dan sebagainya. Penilaian performance menggambarkan perilaku siswa dalam mengikuti prosedur berdasarkan langkah yang perlu dilakukan dalam “bekerja ilmiah”. Hasil penilaian ditaksir ke dalam suatu skor siswa yang mengacu pada penilaian kinerja menggunakan skala likert. Misalnya, sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Contoh formatnya :

No	Kriteria Unjuk Kerja	Kemunculan Kriteria Unjuk Kerja	
		Ya	Tidak
1	Memeragakan gerakan shalat		
2	Melafalkan bacaan shalat		
3	Menyerasikan gerakan dan bacaan shalat		
4	Hafal bacaan shalat dengan benar		

c. Evaluasi Melalui Penugasan (proyek)

Evaluasi melalui proyek dilakukan terhadap suatu penyelidikan yang dilakukan siswa secara individu atau kelompok. Penilaian proyek adalah penilaian pada kemampuan melakukan "Scientific Inquiry" yang dapat memberikan informasi tentang kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam merencanakan, mengorganisasi penyelidikan, bekerja sama, mengidentifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan serta mengomunikasikan temuannya dalam bentuk laporan.

Contoh : Menyalin di rumah bacaan shalat lengkap, melakukan pengamatan tentang pengelolaan zakat di masjid di lingkungan tempat tinggal siswa.

Adapun evaluasi melalui unjuk kerja dan evaluasi penugasan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4

Data Evaluasi Melalui Unjuk Kerja dan Evaluasi Penugasan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015 / 2016

Materi Praktek	Penilaian	Hasil
a. Niat wudhu b. Niat shalat c. Niat zakat d. Niat puasa e. Surat al fatihah s/d surat ad-dhuha	1. Ketrampilan dalam menghafal	Siswa sudah mampu menghafal dan melafadzkan kegiatan materi yang dipraktekkan
a. Praktek cara mensucikan hadats b. Praktek wudhu c. Praktek shalat d. Surat al-lail s/d surat al-ghosiyah	1. Ketrampilan dalam melakukan gerakan 2. Ketrampilan dalam menghafalkan melafazdkan	1. Siswa sudah terampil melakukan gerakan shalat 2. Siswa sudah mampu menghafalkan dan melafazdkan materi praktek

<p>a. Praktek haji dan umroh</p> <p>b. Surat al-a'laa s/d surat al-muthoffin</p>	<p>1. Ketrampilan dalam melakukan gerakan haji dan umroh</p> <p>2. Ketrampilan dalam menghafal dan melafazdkan</p>	<p>1. Siswa sudah mampu melakukan gerakan haji dan umroh</p> <p>2. Siswa sudah mampu menghafal dan melafazdkan</p>
--	--	--

